

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan sejarah persebaran orang-orang Maluku yang ada di Kota Kupang bermula karena didukung oleh salah satu faktor yaitu faktor agama, yakni dalam perjalanan kunjungan ke kepulauan Maluku Tenggara, para pendeta resort Kupang terutama pendeta ketua yang melayani jemaat Kota Kupang biasanya pulang dengan membawa satu atau dua orang Kristen dari Kisar, Letti, Moa, Wonreli dan Serwawu. Tentu hal ini turut menjadi faktor pendukung adanya migrasi personal yang kemudian disusul oleh beberapa sanak saudara, yang kemudian mereka turut membantu misi pelayanan dan pendidikan yang di sebarluaskan di berbagai wilayah resident Timor (Timor, Rote, Sabu, dan Alor). Mereka yang bermigrasi dari Maluku Tenggara ke Kupang dan berbagai daerah lainnya yang ada di wilayah Timor ini, diantaranya ada yang memilih untuk tinggal seterusnya dan tidak kembali lagi. Demikianlah tercipta migrasi orang-orang Ambon ke Timor yang akhirnya memilih untuk menetap.¹

Agar relasi tetap terjalin antara warga Maluku di tanah rantau, mereka membentuk sebuah organisasi yaitu IWASMA (Ikatan Warga Asal Maluku) yang terbentuk pada tahun 1985.² Selain organisasi IWASMA adapun sebagian komunitas kecil yang berdomisili di Jemaat Kota Kupang khususnya di rayon 2 dan rayon 9. Orang-orang Maluku yang saat ini menetap khususnya di rayon 2 dan rayon 9, bukan lagi orang Maluku asli yang tinggal,

¹ Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo, "Orang Maluku di Kupang", diakses pada https://www.academia.edu/38373840/Orang_Maluku_di_Kupang_doc, pada 01 Oktober 2022

² Eli Hatu, *Wawancara*, Fatululi, 11 Agustus 2022

melainkan sudah terjadi percampuran karena faktor perkawinan dengan suku-suku lain yang ada di wilayah tersebut seperti Rote, Sabu, Timor, Alor, Sumba, dan lain sebagainya.

Di sisi lain terjadi percampuran karena faktor perkawinan dengan berbagai suku-suku yang ada, namun tidak membuat orang-orang Maluku di tanah rantau melupakan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang sebelumnya. Tradisi merupakan adat/kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dijalankan dalam masyarakat hingga saat ini.³ Mereka terus mempertahankan bahkan tetap mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk simbol dan identitas diri. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Maluku di tanah rantau yaitu tradisi makan *patita*. Tradisi makan *patita* merupakan sebuah tradisi yang memang sudah biasa dikenal dan dilakukan oleh orang-orang Maluku. Tradisi dilakukan sebagai suatu tanda keramahtamahan, dan bukan saja dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dilakukan dalam upacara-upacara adat atau kehidupan sosial.

Makan merupakan hal mendasar dan kebutuhan utama akan setiap manusia. Dalam kehidupan berbagai kelompok, terutama makan bersama mempunyai makna dan nilai tersendiri yang bukan saja digambarkan melalui tradisi makan itu saja akan tetapi juga melalui makanan yang disajikan. Makan bersama dalam sebuah kelompok menjadi sebuah awal dan tanda yang menegaskan akan keberadaan sebagai anggota dalam kelompok tersebut, dan menunjukkan adanya relasi ikatan keanggotaan dalam sebuah kelompok atau komunitas.

Setiap masyarakat memiliki tradisi makan bersama. Tradisi makan bersama menunjukkan berlangsungnya sejarah panjang hubungan manusia, makanannya dan kehidupan sosialnya. Kendati orang Maluku di Kupang adalah warga diaspora, tetapi upaya

³Kamus Besar Bahasa Indonesia

pemeliharaan tradisi atau nilai-nilai budaya tetap dijunjung. Salah satunya ialah *makan patita*. *Makan patita* sendiri merupakan sebuah praktik makan sebagai bentuk keramahtamahan bagi orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Kata *patita* mempunyai makna yang berhubungan dengan makan bersama. Kata *patita* lebih dekat artinya dengan beberapa istilah yaitu istilah *pa'atita* yaitu jamuan makan bersama. *Pa'atita* mempunyai kata dasar *tita* yang berarti amanat/didikan/perintah, sehingga pada saat berlangsungnya makan *patita*, terdapat proses *hamana*⁴ yang berarti proses didikan atau memberikan petuah oleh pemimpin kepada semua yang hadir dan duduk bersama. Proses didikan atau petuah tersebut disampaikan sebelum dan sesudah makan. Tradisi makan *patita* berlangsung untuk semua masyarakat tanpa memandang status. Pada saat duduk makan secara bersama tidak ada perbedaan dalam status sosial sebab semuanya makan dengan cara yang sama dan dilayani secara bersama.

Menurut Galvao dalam buku Anthony Reid, yang berjudul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I : Tanah di bawah Angin*, sebagaimana dikutip oleh Feby Nancy Patty dalam Disertasi yang berjudul *Menggali dan Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Makan Bersama dalam Injil Lukas 22:7-38 dengan Makan Patita Adat di Oma: Perspektif Sosio-Antropolog* mengatakan bahwa orang Maluku sangat senang menjamu dalam berbagai pesta atau perayaan, perang maupun hiburan. Oleh karena itu mereka sangat menjunjung tinggi tradisi ini. Tradisi makan *patita* ini juga memiliki nilai-nilai seperti kebersamaan, kesetaraan, kesejahteraan, keadilan, kesederhaan, penerimaan, persahabatan, keterbukaan, kejujuran, rasa berbagi dan keramahtamahan.⁵

⁴*Hamana* yaitu proses didikan yang berisi petuah yang diberikan oleh seorang pemimpin, seperti Raja, Tokoh adat dan Orang-orang tua pada saat tradisi ini dilakukan. Proses didikan ini diberikan pada saat sebelum atau sambil makan.

⁵ Feby Nancy Patty, *Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Makan Bersama dalam Injil Lukas 22:7-38 dengan Makan Patita Adat di Oma: Perspektif Sosio-Antropolog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal 8

Tradisi makanp *patita* memiliki keunikan karena beberapa alasan mendasar, yaitu dianggap berciri sakral, dilakukan oleh masing-masing *soa* (marga), dan mengandung simbol-simbol yang bermakna bagi komunitasnya mulai dari tahapan persiapan sampai kepada pelaksanaannya. Tradisi makan *patita* menjadi salah satu identitas masyarakat Maluku, oleh karena itu di manapun mereka berada tradisi ini selalu dilakukan.⁶

Demikian juga sama halnya dengan sebagian masyarakat Maluku yang sudah tinggal menetap di Kota Kupang, namun tetap melakukan tradisi makan *patita* sebagai bentuk identitas diri juga untuk memperkuat relasi yang terjalin antar sesama yang menunjukkan kerukunan dan kekeluargaan, serta sebagai bentuk dari bagian menghargai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Bukan itu saja, bagi masyarakat Maluku makan *Patita* memiliki keistimewaannya tersendiri, yaitu salah satunya tradisi ini merupakan bentuk atau upaya rekonsiliasi apabila terjadi perselisihan dan perseteruan baik secara individu ataupun kelompok.

Makan *patita* menjadi salah satu metode yang dipakai untuk proses rekonsiliasi. Makana *patita* ini pernah dilakukan di Jemaat GMIT Horeb Perumnas dan Jemaat GMIT Kota Kupang. Di Jemaat GMIT Kota Kupang khususnya di wilayah rayon 2 dan 9 terus melaksanakan tradisi ini. Tradisi makanp *patita* menjadi kegiatan rutin salah satunya dalam perayaan memperingati hari Pattimura yang dilakukan setiap tahun. Tidak dalam kegiatan itu saja, makan *patita* juga cukup rutin dilakukan dalam beberapa perayaan seperti syukuran hari ulang tahun, baptis, wisuda, serta beberapa perayaan atau kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

Di Jemaat GMIT Kota Kupang khususnya di rayon 2, makan bersama dipakai sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah dan mendamaikan pemuda yang terlibat dalam konflik

⁶Lok. cit Febby Nancy Patty, Hal 8

perselisihan juga kesalahpahaman yang berujung pada perpecahan sehingga membentuk kubu-kubu atau *gab* dalam salah satu wadah pelayanan yaitu di dalam VG Pemuda rayon 2 Jemaat GMT Kota Kupang.

Tradisi makan *patita* yang dilakukan sebagai upaya pendamaian ini cukup menolong dalam pemulihan relasi yang retak akibat konflik, terutama konflik yang terjadi di kalangan pemuda yaitu diantaranya penyalagunaan (korupsi) dana untuk pelayanan pemuda, berselisih paham antar sesama pemuda yang dilakukan sebagai bentuk konfrontasi upaya pembatalan acara diskusi paskah pemuda melalui pengedaran dan pembagian minuman beralkohol kepada beberapa orang tertentu sehingga mengakibatkan kekacauan, oknum yang sengaja melakukan itu tidak lain adalah anggota jemaat juga merupakan seorang majelis jemaat. Bukan itu saja, tepat tahun 2018, kegiatan Lomba Kidung Rohani (LKR) yang diselenggarakan oleh pemuda jemaat Kota Kupang ditutup dengan kericuhan karena terjadi perselisihan antara pemuda gereja dan pemuda masjid dari wilayah Mantasi.

Seiring dengan perkembangan zaman makan *patita* mulai lebih terbuka dan menyesuaikan dengan konteks tanpa mengurangi nilai dan makna yang ada, sehingga berbagai konflik yang ada dan terjadi di kalangan pemuda Jemaat GMT Kota Kupang, baik itu korupsi dana pelayanan pemuda, perpecahan dalam kelompok VG pemuda rayon 2, serta kericuhan yang terjadi antara pemuda gereja dan pemuda masjid dapat terselesaikan dengan baik melalui proses pertemuan dan duduk bersama untuk diskusi yang diakhiri dan ditandai dengan jamuan makan bersama baik itu di rayon 2 sendiri, di gereja, dan di masjid. Dari hal ini dapat terlihat bahwa makan *patita* atau makan bersama bukan saja sebagai simbol atau petunjuk identitas tetapi juga dapat memberi makna dan nilai bagi persekutuan kelompok khususnya di kalangan orang-orang muda sebagai sarana rekonsiliasi, yakni berlangsungnya percakapan atau dialog yang bertujuan untuk menyatukan persepsi/pandangan bersama yang mengarah kepada terjadinya kesepakatan damai.

Berdasarkan makna makan *patita* yang dijelaskan di atas sangat memberi kesan tersendiri bagi penulis sehingga penulis ingin mengetahui lebih jauh asal usul/ sejarah dari makan *patita* menurut orang Mmbon dengan judul skripsi “**TRADISI MAKAN PATITA**” dengan sub judul “**Tinjauan Teologis Mengenai Makna & Nilai Makan *Patita* Bagi Orang Maluku di Jemaat GMIT Kota Kupag & Relevansinya Bagi Gereja.**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal usul tradisi makan *patita* di Maluku ?
2. Bagaimana model/praktek makan *patita* ?
3. Bagaimana nilai dan tujuan dari makna makan *patita* ?
4. Bagaimana implikasinya bagi jemaat di GMIT Kota Kupang ?

C. Pembatasan Masalah

Masalah hanya akan dibatasi pada tradisi makan *patita* yang dilakukan oleh orang Maluku di Jemaat GMIT Kota Kupang

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui asal usul/ sejarah makan *patita*
2. Untuk mengetahui model/praktek makan *patita*
3. Untuk mengetahui nilai dan tujuan dari makna makan *patita*
4. Untuk memberi refleksi teologis terhadap makna tradisi makan *patita* dan sumbangsuhnya bagi Jemaat GMIT Kota Kupang

E. Metodologi

o Metode penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi.⁷

a) Lokasi

Penulis melakukan penelitian pada orang Maluku di Jemaat GMIT Kota Kupang

b) Populasi dan sampel

Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ialah semua anggota Orang Maluku di Jemaat GMIT Kota Kupang. Jenis sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ialah Purposive-Sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pengetahuan responden yang menguasai dengan baik pokok kajian ini. Penulis menarik sampel berjumlah 10 orang (5 orang dari mata jemaat dan 5 orang dari organisasi).

c) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik triangulasi. Teknik ini menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik triangulasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kebenaran, tetapi juga pemahaman.⁸ Teknik triangulasi yang dipakai penulis mencakup teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi: Mengamati langsung relasi persaudaraan Orang Maluku di Jemaat GMIT Kota Kupang

⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 3.

⁸ *Ibid*, hal. 83, dan 85.

2. Wawancara: Wawancara dilakukan secara langsung dengan berbagai pihak dan narasumber yang dipercaya dapat memberikan informasi sesuai dengan pokok yang diangkat oleh penulis.
3. Penelitian pustaka: Penelitian pustaka dipakai untuk membangun landasan teoritis yang menjadi tolak ukur untuk menganalisa hasil interpretasi data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian lapangan.

d) Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan yaitu :

1. Tahap deskripsi data: Penulis menampilkan data sesuai dengan kenyataan yang dilihat atau diperoleh dari lapangan.
2. Tahap analisis data: Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menghubungkan data-data yang diperoleh sehingga dapat menemukan pola hubungan yang jelas.
3. Tahap interpretasi data: Tahap ini dilakukan agar dapat memperoleh makna dari data yang telah dikumpulkan.
4. Tahap refleksi : Tahap ini dilakukan agar memberi refleksi teologis berdasarkan makna makan patita dari orang Maluku kepada Jemaat GMIT Kota Kupang.

o Metode Penulisan

Untuk penyajian hasil penelitian secara sistematis, maka metode penulisan yang dipakai oleh penulis yaitu metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode ini untuk melukiskan subjek dan objek penelitian pada saat penelitian berlangsung sesuai dengan fakta-fakta sebagaimana adanya,⁹ yang digunakan oleh penulis untuk

⁹ H.D. Nanawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995, hal. 107.

mengetahui. Penyajian penulisan dari lapangan terdiri atas empat bagian yang berhubungan secara logis yaitu:

1. Deskripsi: Gambaran umum Orang Maluku di Jemaat GMIT Kota Kupang
2. Analisis: Menganalisis makna tradisi makan *patita*
3. Refleksi: Merefleksikan secara teologis makna dan nilai tradisi makan *patita*

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan

BAB I : Pada bagian ini berisi gambaran umum sejarah dan praktek makan *patita* menurut Orang Maluku dan gambaran umum Jemaat GMIT Kota Kupang

BAB II : Pada bagian ini berisi analisis terkait makna tradisi makan *patita*

BAB III : Pada bagian ini berisi refleksi teologis terkait makna tradisi makan *patita*

PENUTUP : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.